

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Surakarta yang juga sering disebut juga Solo ini merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa, selain Yogyakarta. Kebudayaan merupakan segala hasil usaha, karya cipta dan tata nilai kehidupan manusia yang merefleksikan identitas atau jati diri suatu bangsa. Maka dari itu, diperlukan pembinaan dan pengembangan budaya bangsa untuk membangun keutuhan jati diri. Salah satu kebudayaan daerah yang hampir pudar seiring dengan perjalanan waktu yaitu kesenian membatik.

Hal tersebut dapat terlihat dari usaha pemerintah untuk melestarikan budaya batik. Antara lain dengan mengharuskan penggunaan pakaian seragam batik bagi anak-anak sekolah pada hari-hari tertentu. Pegawai negeri, melalui Korps Pegawai Negeri (Korpri) juga harus mengenakan kemeja batik lengan panjang pada setiap tanggal 17 dan hari-hari besar nasional. Namun sebenarnya usaha pemerintah mengenai keharusan berseragam batik itu agak kurang mengena. Batik yang digunakan untuk pakaian seragam selalu merupakan produk pabrik. Dengan demikian peraturan itu sama sekali tidak menyentuh para pengrajin tradisional, terutama pembatik tulis. Sementara itu, bimbingan dan pengarahan dari Departemen Perindustrian juga lebih banyak diarahkan untuk menyelamatkan usaha batik pada skala besar. Begitupula bantuan permodalan,

hingga kini masih belum mengarah pada para pengrajin, terutama yang ada di desa-desa.¹

Dalam penjelasan pasal 32 UUD 45 dinyatakan bahwa kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Pemeliharaan budaya lama dan asli merupakan tawaran alternatif yang diterima masyarakat akan memperkaya dan mengembangkan kebudayaan nasional, disamping kebudayaan hasil proses akulturasi.² Seni membatik merupakan pengejawantahan dari kreasi yang memiliki makna tersendiri, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Batik juga merupakan sarana peng-komunikasi-an budaya bangsa. Dilihat dari motifnya maka dapat diketahui latar belakang (nilai historis) dan tingkat peradaban (cultural) suatu wilayah. Batik sebagai salah satu peninggalan budaya bangsa yang mengandung unsur-unsur sejarah dan makna filosofis, juga mengandung keindahan dalam motif maupun tata warnanya, ia dapat dimanfaatkan juga sebagai sarana untuk mencari nafkah bagi masyarakat pengrajin, sehingga batik telah menunjukkan manfaatnya di dalam masyarakat. Namun kelesuan pemasaran dalam industri batik tradisional maupun ancaman terhadap kelestariannya dalam beberapa tahun terakhir ini cukup memprihatinkan kelangsungan peninggalan budaya ini. Disatu pihak masih ada yang bermaksud mengembangkan batik tradisional di Surakarta Hadiningrat. Dengan demikian sangat diperlukan usaha-usaha untuk melestarikannya.

¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1989, jilid 3, hal. 206

² S. Budhi Santoso, Kebijakan dan Pengembangan Kebudayaan melalui Kegiatan Etnokulturasi, majalah Analisis Kebudayaan, Depdikbud, Jkt, 1982, th III. No. 1.1982 / 1983, hal. 16

A. Relevansi Batik dengan kota Surakarta

Beberapa hal yang dapat dipandang sebagai masalah terhadap kelestarian batik tradisional adalah sebagai berikut:

1. Makin berkurangnya konsumen batik tradisional dalam bentuk kain atau *tapis*, selendang, ikat kepala dan sarung. Hal ini menyebabkan industri batik yang memproduksi barang-barang tersebut mengalami kemunduran pemasarannya, sehingga untuk mempertahankan hidupnya beralih memproduksi barang-barang yang pada saat itu laku di pasaran.
2. Perubahan selera konsumen akan motif-motif batik yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan jaman maupun kebudayaan luar.
3. Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah pada saat-saat tertentu dalam usaha meningkatkan devisa negara menyebabkan industri-industri tekstil dengan motif batik dipacu perkembangannya pada saat itu tanpa melihat sebelumnya dampak negatif terhadap industri batik tradisional.
4. Kemajuan teknologi yang memungkinkan pembuatan 'batik' tanpa menggunakan proses tradisional ('batik' = tekstil bermotif batik). Teknologi maju yang dikembangkan oleh industri tekstil bermotif batik dapat diterapkan untuk membuat 'batik' dengan mutu yang lebih tinggi dengan harga yang lebih murah, sehingga konsumen beralih ke produk tersebut tanpa memperhatikan produk tersebut benar-benar batik (batik tradisional) atau bukan.
5. Pengusaha-pengusaha batik pada generasi saat ini sangat sedikit mengetahui tentang motif batik tradisional. Mereka hanya mengetahui nama-nama motif batik tradisional tanpa mengetahui latar belakangnya.

6. Kurangnya perhatian generasi saat ini terhadap seni batik baik sebagai komoditi maupun batik sebagai seni budaya.³

Pada mulanya batik tradisional Jawa hanya diproduksi secara manual untuk memenuhi kebutuhan sandang. Namun seiring dengan majunya teknologi, kegiatan membatik digantikan oleh mesin industri dengan tujuan komersial. Hal itu didukung dengan pernyataan Edward Simanjuntak bahwa batik sebagai produk budaya yang selama ini berfungsi sebagai komoditi, pada dekade ini terasa mulai mengalami masa surut. Pertumbuhan ekonomi juga membawa segi-segi negatif pada seni batik, dengan berkurangnya peminat-peminat yang ingin memperdalam seni batik dan hilangnya motif, gaya, warna serta simbol yang khas Batik tradisional mulai pudar sehingga diperlukan suatu wadah untuk menyelamatkan salah satu budaya yang merupakan ciri khas dari suatu wilayah. Dilihat dari hal tersebut maka diperlukan wadah yang dianggap sesuai untuk kegiatan pelestarian batik.

Relevansi batik dengan kota Surakarta dapat dikaji pula dari daerah potensi penghasil batik. Kota penghasil batik merupakan tempat para pengrajin batik yang memiliki pengetahuan maupun ketrampilan dalam seluk beluk perbatikan. Para pengrajin batik tersebutlah yang berpotensi menggali nilai-nilai budaya sejarah perbatikan yang memiliki peranan sebagai ahli perbatikan dan sumber informasi serta saksi sejarah.

Wilayah atau daerah penghasil batik yang ada di Jawa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

³ Anonim, *Pelestarian Motif Batik melalui Pemabuhalan, Perbinnaan dan Pengembangan Industri Batik, Balai Besar Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 1984, hal. 10 – 12*

Tabel 1.1. Kota-kota Penghasil Batik di Jawa⁴

Wilayah atau Daerah	Kota Penghasil Batik	Jumlah Kota
Jawa Barat & Jakarta	• Jakarta	3 buah kota
	• Cirebon	
	• Ciamis	
Jawa Tengah & Yogyakarta	• Surakarta	7 buah kota
	• Pekalongan	
	• Yogyakarta	
	• Banyumas	
	• Pati	
	• Kudus	
	• Kebumen	
Jawa Timur	• Ponorogo	3 buah kota
	• Sidoarjo	
	• Mojokerto	

Berdasarkan tabel diatas, wilayah Jawa Tengah lebih banyak memiliki kota-kota penghasil batik dengan demikian wilayah tersebut menjadi wilayah pengembangan batik tradisional yang potensial. Potensi wilayah Jawa Tengah yang dikenal sebagai tempat berkembangnya usaha batik, bila ditinjau dari jumlah

⁴ Data Potensi Industri Kecil tahun 1988/1989, Departemen Perindustrian, 1989, hal. 9

unit usaha, tenaga kerja dan jumlah produksi batik per tahunnya dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2. Potensi Daerah Penghasil Batik di Jawa Tengah dan DIY⁵

Daerah penghasil	Jumlah		Produksi utama batik	Produksi riil per tahun
	Unit usaha	Tenaga kerja		
Surakarta	488	12.268	Cap & kombinasi	2.828.500 m 88.702 kodi
			Tulis	426.374 m 4.931 kodi
Pekalongan	289	6.958	Cap & kombinasi	601.079 kodi
			Tulis	5.269 m 398 kodi
Yogyakarta	136	3.149	Cap & kombinasi	497.742 kodi
			Tulis	1.289 m 398 kodi
Pati	29	287	Kombinasi	2.250 m
			Tulis	186 kodi
Banyumas	20	305	Cap	3.217 kodi
			Tulis	335 kodi

⁵ Data Potensi Industri Kecil Terdaftar Propinsi Jawa Tengah dan DIY thn. 1988/1989, Departemen Perindustrian, 1989, hal. 11

Kedu	19	280	Cap	1.474 kodi
			Tulis	280 kodi

Tabel diatas menunjukkan Surakarta merupakan daerah penghasil batik terbanyak dibandingkan dengan kota-kota lain. Hal itu diketahui dari unit usaha, tenaga kerja dan produksi tiap tahunnya yang menduduki ranking pertama dibanding dengan kota lainnya di Jawa Tengah. Selain itu, motif ragam hias batik tradisional di Surakarta memiliki keunikan tersendiri. Macam ragam hias batik tradisional terdiri dari:

1. Ragam hias geometris

Ragam hias secara ilmu ukur yang berwujud: bidang garis lurus, garis miring, segitiga, kelompok bunga (kelompok hiasan misalnya: ceclok, truntum, gerompol, tambal, parang dan sejenisnya).

Contoh: tambal, parang rusak, parang klitik, grompol, sido asih, sido luhur, kawung dan sebagainya.

2. Ragam hias non geometris

Ragam hias tertentu misalnya: semen (semi = tumbuh) yang hiasannya terdiri lukisan gambar unsur tumbuhan, hewan 9 kupu), gunung, meru, bunga, sulur-suluran, daun dan sejenisnya.

Contoh: semen gurda, rama, semen, jolcn, sekar jagad dan sebagainya.

Keanekaragaman motif batik tradisional Surakarta ini tentu saja perlu dilestarikan sehingga diperlukan juga suatu wadah yang mampu menampung aktivitas tersebut.

B. Pengertian Museum

Esensi sebuah museum yaitu: *suatu lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, memelihara, meneliti, memamerkan dan mengkoordinasi benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya untuk suatu tujuan studi, pendidikan dan rekreasi* (Moh Amir Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, 1989, hal 23).

Joseph de Chiara-John Callender dalam bukunya *Time-Saver Standard for Buildings Types* mengemukakan bahwa museum merupakan suatu bangunan yang memiliki tujuan mendasar yaitu mengumpulkan, memelihara, studi dan memamerkan obyek-obyek penting kepada masyarakat serta memberikan pelayanan yang berhubungan dengan pendidikan agar pengetahuan masyarakat bertambah dan merangsang kreativitas masyarakat (*The basic objective of Museum is to collect, preserve, study and exhibit significant objects of community, and provide related educational services in order to increase public knowledge and stimulate creative activity*). Museum adalah bangunan yang digunakan untuk penyimpanan dan penginformasian obyek yang mempunyai nilai sejarah ,antik, dan lain-lain. (*Concise Oxford Dictionary*). Ketiga pengertian museum tersebut dapat disimpulkan bahwa museum merupakan suatu wadah koleksi benda-benda *unik* dan memiliki nilai historis serta dibutuhkan komunikasi dua arah antara obyek dengan pengunjung museum baik untuk kepentingan rekreatif maupun edukatif.

“ Sebagai kota bekas kerajaan dan kota bersejarah, Solo dan sekitarnya memiliki sejumlah museum. Namun keberadaan museum-museum tersebut sebagian besar masih jauh seperti yang diharapkan, baik dari kedudukannya sebagai pusat informasi sejarah, pusat penelitian, pusat pendidikan dan obyek wisata. Masih banyaknya masyarakat ataupun lembaga yang menaruh peduli atas museum, setidaknya bisa dijadikan indikasi keprihatinan terhadap museum.”(Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 13 November 1993). Hal tersebut menyatakan bahwa Kota Solo membutuhkan suatu museum yang *representatif*, dalam arti mampu menampung segala bentuk koleksi serta menarik minat pengunjung. Menurut Ketua Komisi B DPRD Solo Akhmad Walid, SH mengungkapkan bahwa untuk menunjang pengembangan industri pariwisata, Kota Solo perlu memiliki museum khusus yang memperlihatkan ciri khas Solo yakni; Museum Batik. Museum seperti itu diperkirakan akan memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik kedatangan wisatawan (*Tabloid Surya*, 27 - 08, hal. 7). Pelaku kegiatan yang dituju oleh Museum Batik sendiri yaitu pengunjung yang dibagi menjadi dua golongan berdasarkan asal daerahnya:

1. Wisatawan Mancanegara
2. Wisatawan Nusantara

Kedua jenis pelaku kegiatan tersebut meliputi: pelajar, mahasiswa, ahli dan para orang awam. Pengunjung yang bermacam-macam tersebut menurut Robillard (1982) bahwa pengunjung dalam museum sebagian besar merupakan pengunjung yang pertama kali datang ke museum, pengunjung yang dilengkapi dengan informasi (hand out, leaflet, brosur) tinggal lebih lama dalam museum. Hal ini

membedakan pengunjung dari frekuensi datang, lama pengamatan dan kelengkapan informasi.

Pelaku kegiatan yang lain yaitu: pengelola (direktur, bagian umum, administrasi), kurator, laboran, dokumenter, librarian dan staf pendukung lainnya. Pelaku kegiatan yang diwadahi dalam Museum Batik menentukan karakter bangunan yang terbentuk. Pengunjung merupakan subyek utama (wisatawan mancanegara-nusantara) menentukan fungsi Museum batik bukan sekedar bangunan historis melainkan memiliki fungsi rekreatif (obyek wisata). Museum Batik disini difungsikan juga sebagai obyek wisata yang mampu menjadikan media informasi dan pengenalan batik ke dunia luar. Hal tersebut terbukti dengan jumlah wisatawan yang berkunjung di Surakarta.

Tabel 1.3. Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Surakarta

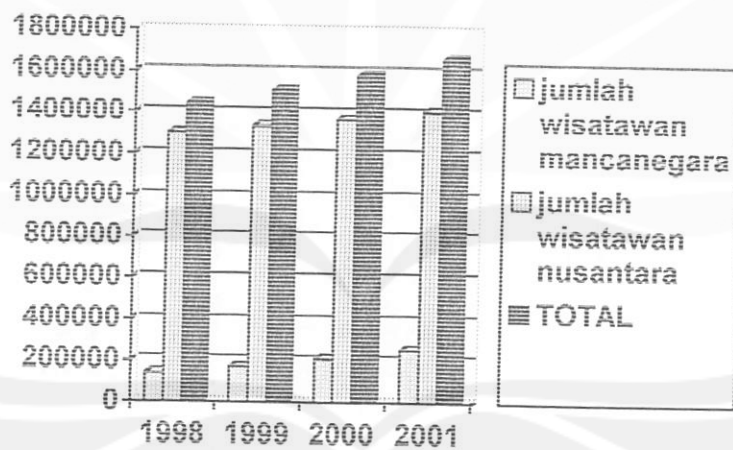
Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
1985	9.731	892.336	902.067
1986	13.227	962.598	975.825
1987	15.721	951.265	966.986
1988	22.404	917.766	940.170
1989	33.404	1.125.506	1.158.910
1990	36.902	1.083.432	1.118.580

(Sumber: Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta)

Jumlah wisatawan yang mengunjungi kota Surakarta ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kota Surakarta memiliki potensi wisata yang sangat baik. Pengembangan selanjutnya berupa pemberian fasilitas obyek wisata yang berbeda. Obyek wisata yang memiliki nilai-nilai budaya dimana mampu menunjukkan ciri khas kota Surakarta Hadiningrat.

Prediksi perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke Surakarta sebagai berikut:

Tabel 1.4. Prediksi Peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Surakarta



(Sumber: Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara memiliki minat terhadap obyek-obyek wisata-bersejarah di Surakarta Hadiningrat. Persentase kenaikan wisatawan mancanegara yang datang

ke Surakarta sebesar 21,87 % sedangkan wisatawan nusantara sebesar 2,64 %. Hal itu tentu saja membutuhkan fasilitas berupa obyek wisata yang historis dan menarik. Penentuan obyek tersebut dapat ditinjau dari jumlah wisatawan yang datang dengan obyek wisata yang dituju. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.5. Jenis Obyek Wisata di Kotamadya Surakarta

Obyek Wisata	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	TOTAL
Museum Keraton Kasunanan	3.246	57.400	60.646
Biro Pariwisata Mangkuncgaran	10.733	3.858	14.591
Museum Radya Pustaka	1.150	777	1.927
Museum Dullah	0	0	0
Taman Wisata Budaya Sriwedari	707	120.895	121.602
Wayang Orang Sriwedari	482	5.395	5.877
THR Fisia Raya Sriwedari	0	27.749	27.749
Monumen Pers Nasional	0	1.526	1.526
Taman Satwa Taru Jurug	129	154.520	154.649
Pemandian Balekambang	0	0	0
TOTAL AKHIR	16.477	372.120	388.597

Tabel diatas menunjukkan bahwa museum masih dikunjungi oleh para wisatawan seperti: Museum Radya Pustaka dan Museum Kasunanan Mangkunegaran. Maka dari itu, diperlukan suatu museum untuk menyelamatkan suatu budaya leluhur yang memberikan ciri khas kota Surakarta yaitu: seni batik.

Kehadiran Museum Batik di kota Surakarta sesuai dan didukung oleh Strategi Pengembangan Kotamadya Surakarta sebagai kota pariwisata dan budaya di dalam RUTRK Kotamadya Surakarta tahun 1993-2013 yaitu:

1. Memanfaatkan unsur buatan manusia untuk mengembangkan industri pariwisata, budaya, penelitian, atau pendidikan dan jati diri kota.
2. Memanfaatkan sisa-sisa unsur alam untuk rekreasi-pariwisata.
3. Memanfaatkan unsur buatan manusia, unsur alam dan kegiatan tradisional rakyat untuk pengembangan industri, rekreasi dan pariwisata.
4. Wisata terpadu yaitu wisata dunia usaha, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata penelitian, wisata olahraga-konferensi.

Pusat-pusat kegiatan tersebut sebagai tempat para ahli perbatikan dan para ilmuwan dalam menunjang kegiatan penggalian nilai-nilai budaya diwadahi oleh Museum Batik. Dibawah ini dapat dilihat potensi ahli dan kegiatannya:

Tabel 1.6. Potensi pusat-pusat kegiatan para ahli perbatikan dan ilmuwan di Kota Surakarta⁶

Potensi yang dimiliki	Pusat Kegiatan
Ahli pebatikan	Museum Radya Pustaka
	Keraton Kasunanan Surakarta
	Museum dan Keraton Mangkunegaran
	Industri Batik di Kecamatan Laweyan
	Industri Batik di Kelurahan Serengan
	Industri Batik di Kelurahan Kratonan
	Museum Dullah
	Batik Damar Hadi
	Batik Keris
	Batik Semar
Pasar Klewer	
Ilmuwan	ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia)
	SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia)
	UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret)
	UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
	UTP (Universitas Tunas Pembangunan)
	Universitas Slamet Riyadi

⁶ Data Potensi Industri Kecil, Kamwil Dep. Perindustrian, Data Pusat Pendidikan Menengah dan Tinggi, Kamwil Depdikbud, Jateng, Data Obyek Wisata, Dinas Pariwisata Kodya Surakarta, th. 1988/1989

Berdasarkan tabel diatas kota Surakarta cukup banyak memiliki pusat-pusat kegiatan bagi para ahli perbatikan dan ilmuwan dan dianggap memiliki potensi untuk menunjang penggalian dan penyelamatan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh Museum Batik. Semua hal tersebut diatas menunjukkan bahwa eksistensi Museum Batik layak dan dibutuhkan di Surakarta Hadiningrat.

C. Eksistensi Beteng Vastenberg sebagai lokasi Museum Batik

Fungsi Museum Batik ini akan dipadukan dengan bangunan konservasi yang telah ada dengan faktor pertimbangan lokasi yang strategis dan memiliki faktor historis yang kuat. Keterkaitan Beteng Vastenberg dengan Museum Batik terlihat dari faktor historis dimana Beteng ini merupakan peninggalan kolonial yang diperuntukkan mengawasi dan membatasi kekuasaan Raja di Keraton. Kedekatan letak Beteng dengan Keraton serta lokasi Beteng yang berada di kawasan pusat perkotaan mampu secara efektif menonjolkan Museum Batik sebagai salah satu obyek wisata dan jati diri kota yang tidak meninggalkan faktor sejarah melalui keberadaan Beteng Vastenberg yang direvitalisasi. Menurut Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Beteng Vastenberg akan dikembangkan sebagai zona seni yang mengandung kekhasan daerah Surakarta sehingga mencerminkan unsur historis dan wawasan identitas.

Pertimbangan lokasi Beteng Vastenberg dan kedekatannya dengan Keraton mendukung revitalisasi Beteng Vastenberg sebagai zona seni dan budaya. Macam-macam seni yang dapat dikembangkan di lokasi ini yaitu: seni lukis, seni musik, seni batik dan seni rupa. Keempat bidang seni tersebut yang hampir punah

dan kurang dilestarikan yaitu seni membatik. Oleh sebab itu, pemilihan Beteng Vastenberg sebagai Museum Batik dapat sebagai alternatif wadah pelestarian seni batik tersebut. Perpaduan antara peninggalan kolonial dan budaya tradisional keraton akan menjadikan Beteng Vastenberg yang difungsikan sebagai Museum Batik memiliki daya tarik tersendiri sebagai obyek wisata maupun sebagai wadah informasi budaya kota Surakarta.

Beteng Vastenberg dikelompokkan ke dalam bangunan umum kolonial yang dapat direvitalisasi tanpa menghilangkan nilai sejarahnya. Menurut Dinas Pariwisata (Rencana Induk Pendayagunaan Bangunan atau benda dan kawasan Cagar Budaya sebagai aset wisata di Kotamadya Dati II Surakarta, 1996/1997), revitalisasi Beteng Vastenberg berupa: hotel, gedung konvensi dan galeri seni. Kajian yang diperoleh diatas menunjukkan Museum Batik merupakan obyek wisata historis sehingga memerlukan lokasi yang mampu menunjang karakter museum itu sendiri. Pemilihan Beteng Vastenberg sebagai lokasi Museum Batik ditinjau dari:

1. Aspek sejarah

Beteng Vastenberg merupakan beteng kolonial yang difungsikan untuk membendung kekuasaan Raja. Namun kondisi Beteng Vastenberg sekarang tidak lebih seperti lahan kosong yang tidak difungsikan dan tidak dikenal oleh masyarakat Surakarta. Hal ini memiliki faktor kesamaan dengan seni batik itu sendiri yang memiliki nilai budaya tinggi tetapi mulai pudar dan tidak dikenali. Kesamaan karakter ini

membuat Beteng Vastenberg mampu menghadirkan Museum Batik yang historis-rekreatif.

2. Aspek lokasi

Beteng Vastenberg memiliki letak yang strategis, pusat kota dan searah jalan utama kota Surakarta (Jl. Slamet Riyadi). Selain itu, letak beteng ini dekat dengan Keraton Surakarta Hadiningrat dimana silsilah batik berasal dari budaya Keraton. Kedekatan beteng-keraton-jalan utama mampu menghadirkan Museum Batik yang representatif di kalangan masyarakat.

Berdasarkan kedua aspek tersebut diatas dapat diketahui bahwa Beteng Vastenberg memiliki relevansi terhadap Museum Batik. Dibawah ini merupakan data yang mampu memperkuat beteng sebagai lokasi Museum Batik:

Tabel 1.7. Potensi Obyek Bersejarah di Surakarta⁷

Obyek	HASIL PENDATAAN PENELITIAN								Total
	Daya Tarik Obyek	Daya tarik atraksi	Keajegan atraksi	Jalan ke obyek	Kesempatan usaha atau kerja	Potensi PALD	Sarana dan pelayanan	Promosi	
A. KELOMPOK KAWASAN									
Keraton kasunanan	14	11	8	5	3	6	6	7	60
Keraton Mangkuncgaran	13	11	7	5	3	5	7	7	53
Perumahan Baluwarti	8	6	3	4	2	4	3	3	33
Perumahan Laweyan	7	6	5	3	3	4	4	4	36
B. KELOMPOK RUMAH TRADISIONAL									
Dalem Brotochiningrat	6	5	2	3	3	2	2	2	23
Dalem Sasono Mulyo	8	5	4	3	2	3	3	4	32
Dalem Mlyosuman	6	4	2	3	1	2	2	2	22

⁷ Renana Induk Penyelenggaraan Bangunan atau Bendu dan Kawasan Cagar Budaya sebagai Aset Wisata di Kotamadya Dati II Surakarta, Fak. Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Dinas pariwisata, UNS, surakarta, 1996/1997, hal. 77

Dalam Ngabean	5	4	4	3	1	2	2	2	22
Dalam Kadipaten	5	4	4	3	1	2	2	2	22
C. KELOMPOK BANGUNAN UMUM KOLONIAL									
Pasar Harjonagoro	7	5	4	5	3	4	3	3	34
Bank Indonesia	9	6	5	4	2	4	4	3	37
Kantor Pertani	6	3	2	3	3	3	2	2	24
Bruderan Purbayan	7	5	3	2	2	2	3	3	27
Museum Radya Pustaka	11	7	5	5	3	5	5	7	48
Beteng Vastenberg	9	4	2	3	2	5	3	4	32
Stasiun Balapan	9	6	4	4	3	5	5	4	40
Loji Gandrung	10	7	7	4	3	5	4	4	44
D. KELOMPOK BANGUNAN PERIBADATAN									
Masjid Agung	10	9	6	5	3	4	5	5	47
Masjid Laweyan	7	6	4	3	2	2	3	3	30
Langgar Merdeka	7	5	3	3	1	2	3	3	30
Gereja Purbayan	9	6	4	4	2	3	4	4	36
E. KELOMPOK GAPURA, TUGU, MONUMEN, PERABOT JALAN									
Tugu lilin	8	5	3	4	1	3	2	4	29
Tugu cembrenan	7	3	2	4	1	2	3	2	24
Tugu jam pasar gede	6	3	2	4	3	2	3	4	27
Monumen Banjarsari	8	5	2	4	2	3	4	4	32
Monumen Gerilya	7	5	3	3	1	2	2	4	28

Berdasarkan potensi Beteng Vastenberg diatas menunjukkan bahwa lokasi beteng layak direvitalisasi menjadi Museum Batik. Kedelapan aspek yang meliputi antara lain: daya tarik obyek dan atraksi, jalan ke obyek dan juga promosi memiliki nilai yang tinggi sehingga lokasi Beteng Vastenberg mampu mewadahi Museum Batik secara optimal sebagai media pengenalan seni budaya Surakarta kepada masyarakat luas serta media penyelamatan dan penggalian bagi para ilmuwan perbatikan.

Keterkaitan dari tiga bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa batik merupakan seni dan khasanah budaya Jawa terutama kota Surakarta IIadiningrat yang perlu dilestarikan sehingga memerlukan suatu wadah. Berdasarkan pengertian museum sesuai dengan karakter wadah pelestarian yang dibutuhkan.

Kedekatan dengan keraton dan juga kesamaan historis mendukung keberadaan Museum Batik di Beteng Vastenberg.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Museum tersebut akan mewadahi hasil-hasil peninggalan sejarah yang perlu dilindungi, dipelajari dan diturunkan oleh generasi penerus dan akhirnya perlu dilestarikan. Macam-macam batik, proses pembuatan dan juga peralatan membatik yang spesifik merupakan salah satu obyek yang akan dipamerkan dalam Museum Batik ini. Ada 6 macam kain batik yang akan dipamerkan yaitu: kain panjang, kain sarung, ikat kepala atau destar, kemben, selendang dan pakaian kebesaran. Peralatan membatik sendiri ada 11 macam yaitu:

- a. Canting
Berfungsi untuk melukis motif batik dengan menggunakan cairan lilin.
- b. Wajan (Grengseng)
Tempat untuk mencairkan lilin atau malam yang dipanaskan diatas anglo atau kompor.
- c. Anglo atau kompor
Fungsi keduanya yaitu untuk mencairkan lilin atau malam.
- d. Saringan lilin
Alat untuk menyaring lilin panas yang banyak kotorannya.
- e. Kipas
Berfungsi untuk menjaga besar kecilnya api.

f. Gawangan atau jagrag

Fungsinya untuk meletakkan mori yang akan dibatik.

g. Alat kerok

Untuk menghilangkan malam yang telah dibatikan pada mori.

h. Kenjeng

Tempat untuk merebus mori yang telah dibatik.

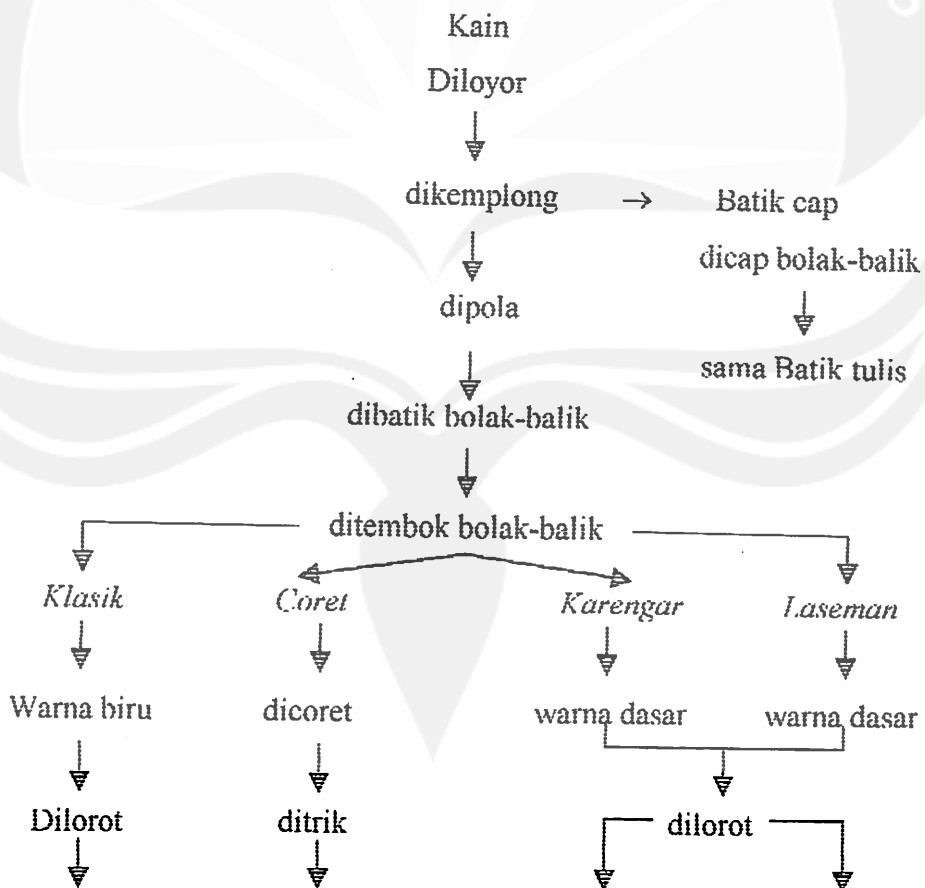
i. Papan

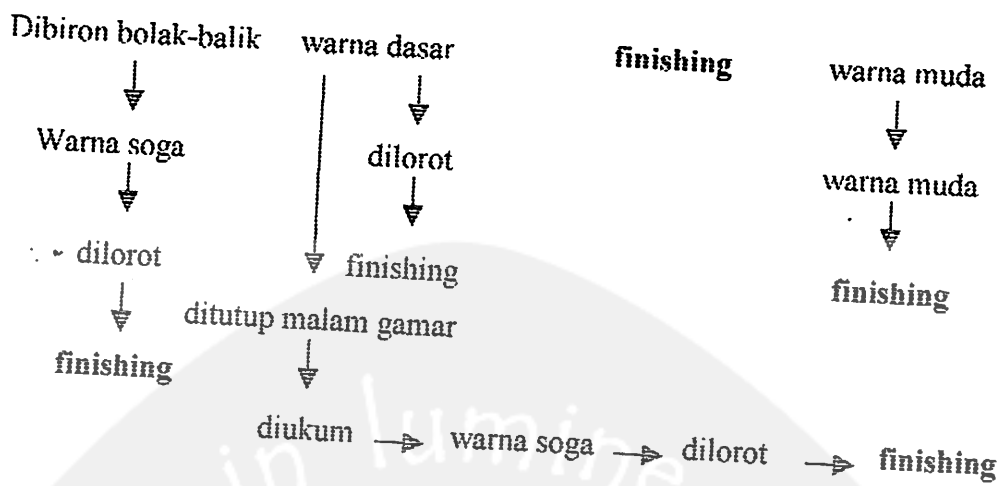
Landasan saat mengemplong mori yang telah dibatik.

j. Ganden atau kayu pemukul

Untuk mengemplong sebelum dan sesudah mori dibatik (*lampiran 7*).

Proses membatiknya sendiri terdiri dari empat cara yaitu dapat dilihat dari skema berikut: (*Penuntun Batik*, Soeparman Hadisoemarto dan S. Sutopo).





Karakteristik tersendiri yang sekarang ini tidak dibuat lagi dan mempunyai banyak macam sehingga perlu diwadahi. Museum sebagai salah satu wadah pelestarian selain mewadahi obyek-obyek langka juga mewadahi pelaku kegiatan utama di dalam museum yaitu pengunjung.

Macam pengunjung selain dibagi atas wisatawan mancanegara dan nusantara lebih khusus terbagi atas urutan kegiatannya. Menurut Moh. Amir Sutaarga dalam bukunya Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, berdasarkan alur kegiatan pengunjung museum dibagi menjadi:

- pengunjung umum
 1. perseorangan
 2. rombongan
- pengunjung khusus
 1. ilmuwan
 2. ahli batik

Dua jenis pengunjung ini harus mampu terwadahi dengan baik di Museum Batik ini. Tujuan pengunjung tentu saja untuk mendapatkan informasi tentang

dengan fasilitas Museum Batik berupa ruang pameran. Lokasi yang baik tanpa didukung dengan penataan interior tidak akan mampu mewujudkan Museum Batik yang representatif. Ruang utama dalam museum yaitu ruang pameran dimana membutuhkan kejelasan bagi pengamat, terutama pengunjung. Menurut Robbilar (1982), kejelasan informasi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan pengunjung sebelum memulai pergerakannya, sehingga pengunjung dapat memahami konfigurasi ruang museum secara keseluruhan. Ketidakjelasan informasi menyebabkan kelelahan pengunjung didalam museum sehingga memperpendek waktu kunjung.

Hal tersebut diatas tentu saja harus diantisipasi dimana pengunjung harus merasa *nyaman* di dalam Museum batik tersebut. Faktor pengunjung merupakan kunci keberhasilan fungsi Museum Batik di Surakarta ini sehingga diperlukan kejelasan informasi melalui tata ruang serta alur cerita dan suasana yang tercipta di dalam ruang pameran. Tata ruang yang diciptakan mengandung makna sehingga pengunjung tidak merasa kebingungan. Alur cerita dan suasana dalam ruang pameran harus mampu memberi kesan yang menarik bagi pengunjung dimana kegiatan pameran merupakan komunikasi obyek pameran dengan pengamat. Hubungan komunikatif obyek dan pengamat di dalam Museum Batik ini haruslah terjalin dengan baik. Karakter Museum Batik harus mampu melindungi obyek pameran dan mewadahi obyek pameran sesuai dengan karakternya masing-masing. Eksterior dari Museum Batik sendiri dapat memberikan karakter selaras dengan lingkungan sekitar serta komunikatif-rekreatif sebagai obyek wisata juga.

Upaya yang dilakukan agar pengunjung merasa *betah* yaitu melalui kejelasan informasi yang diberikan didukung dengan fasilitas-fasilitas lainnya yang tidak membosankan. Batik memiliki banyak sekali ragamnya dimana setiap corak memiliki arti tersendiri misalnya;

- Sidomukti → si pemakai bisa bahagia
- Truntum → si pemakai banyak turunannya
- Kawung → si pemakai selalu ingat pada pencipta dan selalu waspada

Keberadaan batik di Surakarta ini memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini terlihat juga dari proses pembuatannya. Untuk proses membatik tradisional Surakarta dijelaskan lebih rinci di bawah ini.⁸



Nganji

Sebelum dicap, mori dicuci lebih dahulu dengan air sehingga kanji aslinya hilang sama sekali untuk kemudian dikanji lagi. Mori batik harus dilapisi dengan kanji yang mempunyai ketebalan tertentu. Jika terlalu tebal *malam* melekatnya kurang baik pada kain, sedangkan jika terlalu tipis maka *malam* akan *mblobor* yang kelak akan sukar dihilangkan.

⁸ Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Batik, 1971, hal. 3



Ngemplong

Biasanya hanya mori halus yang dikemplong terlebih dahulu sebelum dibatik. Mori biru untuk batik cap pada umumnya langsung dikerjakan tanpa mengalami pekerjaan persiapan. Tujuan *ngemplong* adalah agar mori menjadi licin dan lemas. Mori ditaruh di atas sebilah kayu dan dipukul-pukul secara teratur dengan pemukul kayu (*ganden*). Mori yang telah dikemplong lebih mudah untuk dibatik sehingga hasil batikannya akan lebih baik.



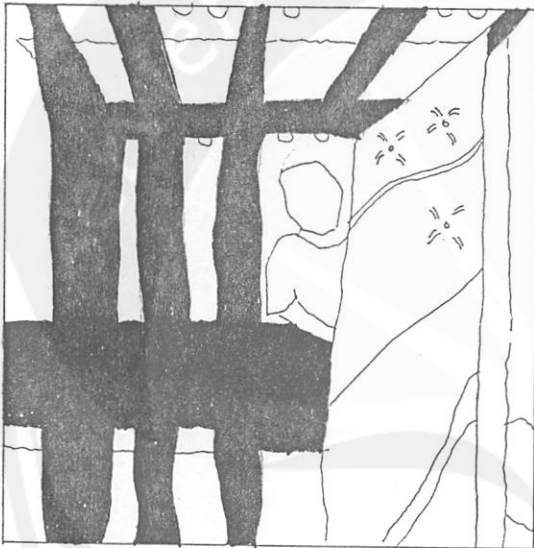
Nglowong penggunaan *malam* pertama

Teknik pembuatan batik terdiri dari pekerjaan utama, dimulai dengan *nglowong* adalah mengecap atau membatik motif-motifnya di atas mori dengan menggunakan canting. Menglowong pada sebelah kain disebut *ngengreng* dan setelah selesai dilanjutkan dengan *nerusi* pada sebelah kain lainnya.



Nembok – penggunaan *malam* kedua

Sebelum dicelup dalam zat pewarna, bagian-bagian yang diinginkan tetap putih, ditutup dengan malam. Lapisan malam ini ibaratnya sebuah tembok untuk menahan zat warna agar tidak merembes ke bagian yang tertutup malam. Itulah sebabnya mengapa malam tembok harus kuat dan ulet, lain dengan malam *klowong* yang justru tidak boleh terlalu ulet agar mudah dikerok.



Medel – pencelupan pertama dalam zat pewarna

Tujuannya ialah memberi warna biru sebagai warna dasar kain pada jaman dulu. Pekerjaan ini memakan waktu berhari-hari karena masih menggunakan zat pewarna tradisional dari tanaman *indigo* (tom).



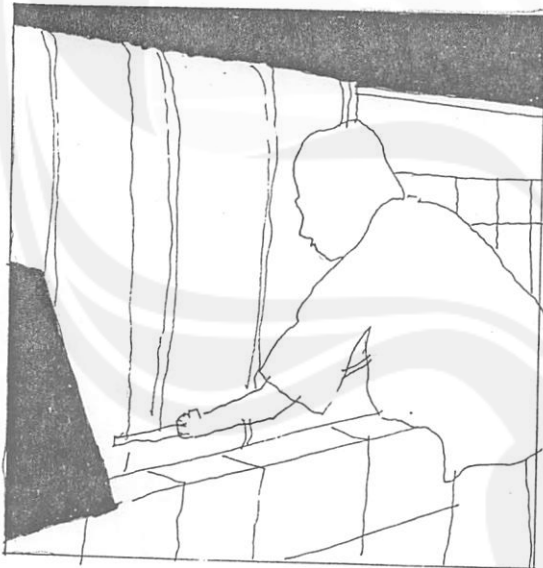
Ngerok – menghilangkan malam klowong

Bagian yang akan disoga agar bewarna coklat, dikerok dengan 'cawuk' (semacam pisau tumpul) untuk menghilangkan malam.



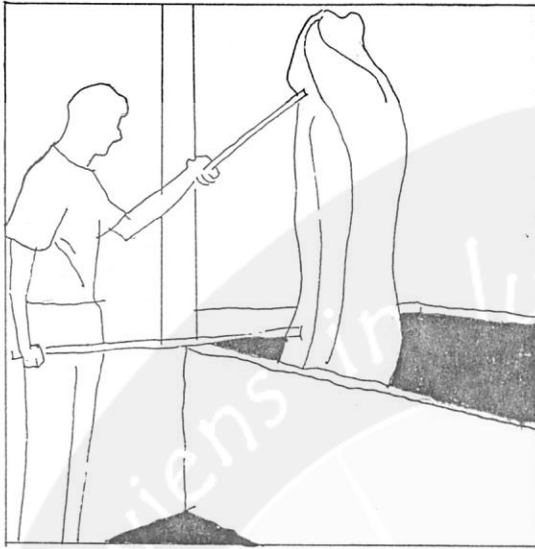
Mbironi – penggunaan *malam* ketiga

Pekerjaan ini yaitu proses penutupan dengan malam pada bagian-bagian kain yang dikehendaki tetap bewarna biru, sedangkan bagian-bagian yang akan disoga, tetap terbuka. Pekerjaan *mbironi* ini dikerjakan pada kedua belah kain.



Menyoga – pencelupan kedua (coklat)

Menyoga merupakan suatu proses yang banyak memakan waktu jika menggunakan soga alam (berulang kali). Tiap kali pencelupan, harus didahului dengan pengeringan kain di udara. Jika memakai soga luar negeri, waktu menyoga dapat diperpendek sampai paling lama setengah jam.



Nglorod – menghilangkan *malam*

Setelah mendapatkan warna-warna yang dikehendaki, maka kain batik masih harus mengalami pengerjaan yang terakhir. Malam yang masih ketinggalan pada mori perlu dihilangkan semua. Caranya adalah dengan memasukkannya dalam air mendidih yang disebut dengan *nglorod*.

Keanekaragaman batik terlihat dari penjelasan diatas memerlukan pengelompokan sehingga diperlukan penataan area pameran yang representatif dan mampu memberikan kejelasan informasi bagi pengamat. Hal ini akan dijadikan fokus perancangan Museum Batik di Beteng Vastenberg, Surakarta Hadiningrat.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud Museum Batik dengan ruang pameran yang memfasilitasi karakter obyek koleksi utama melalui identifikasi *alur cerita seni membatik* untuk mendapatkan kejelasan informasi bagi pengamat ?

1.3. Tujuan dan Sasaran

A. Tujuan

Rancangan fisik Museum Batik di Beteng Vastenberg Surakarta yang memberikan kejelasan informasi bagi pengamat melalui identifikasi karakter obyek pameran sesuai alur cerita seni membatik kota Surakarta Hadiningrat.

B. Sasaran

Konsep ruang pameran di dalam Museum Batik yang mencerminkan karakter benda-benda koleksi melalui identifikasi alur cerita seni membatik yang memberikan kejelasan informasi bagi pengamat.

1.4. Lingkup studi

Pembahasan bertitik tolak pada:

1. Fungsi museum
2. Kebutuhan ruang pada bangunan museum
3. Pola aktivitas
4. Tata ruang pameran (ukuran standard)
5. Aktivitas pendukung

1.5. Metode studi

Pada tahap ini dibagi menjadi dua pembahasan yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Tahap pengumpulan data meliputi survei pada museum dan instansi terkait dan juga studi literatur. Analisis dilakukan dengan metode deduksi, berlandaskan teori yang sudah ada, peraturan standard dan

persyaratan bangunan museum kemudian ditarik kesimpulan yang terlebih dahulu disesuaikan dengan rumusan permasalahan yang ada dan pada akhirnya dihasilkan sebuah konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Pembahasan

Langkah-langkah yang dilakukan pada pembahasan diuraikan melalui bab-bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang judul dan permasalahannya, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM MUSEUM DAN BATIK

Mengemukakan tentang pengertian museum, jenis-jenis museum, tugas dan fungsi museum pada umumnya dan sejarah batik.

BAB III : TINJAUAN UMUM KOTAMADYA SURAKARTA DAN TINJAUAN KHUSUS KAWASAN BETENG VASTENBERG

Berisi data-data fisik maupun non-fisik dari kota Surakarta dan Beteng Vastenberg.

BAB IV : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM BATIK DI BETENG VASTENBERG

Berisikan analisis program ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang, tuntutan kegiatan ruang, struktur organisasi ruang, analisis site, analisis kebutuhan ruang serta analisis tata ruang luarnya.

**BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM
BATIK DI BETENG VASTENBERG**

Berisi konsep dasar yang dipergunakan sebagai dasar perancangan fisik bangunan Museum Batik di Beteng Vastenberg.

